

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah SWT yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada umat manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Islam memiliki tiga kerangka dasar (*trilogi ajaran ilahi*) yang saling berkaitan, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

*Akidah* adalah kepercayaan atau keimanan, yaitu pengakuan yang diungkapkan dengan lisan dan dibenarkan dalam hati bahwa semua yang diajarkan nabi Muhammad SAW adalah benar dan baik. Masalah keimanan telah digariskan dan ditetapkan dalam hadits rasul dalam rumusan rukun iman, yaitu (1). Iman kepada Allah SWT, (2). Iman kepada Malaikat, (3). Iman kepada Kitab, (4). Iman kepada Rasul, (5). Iman kepada hari akhir, (6). Iman kepada *gadha* dan *qadar* (Ali, 1999: 201). *Syariah* adalah *way of life* seorang muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat. *Syariah* merupakan aspek normatif atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak bisa lepas dari *akidah*. Oleh karena itu, isi syariat meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Quran dan Al-Hadits. *Akhlak* adalah keadaan rohani yang tercermin dalam tingkah laku atau sikap lahir sebagai perwujudan dari sikap batin. Syaltut dalam Ubaidillah (2003: 2) menegaskan bahwa, “tiang untuk mendapat

manfaat dengan kedua cabang tersebut (*akidah dan syariah*) juga harus dipegang pada cabang yang lainnya, yakni akhlak”.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari perilaku nabi Muhammad SAW dalam setiap ucapan dan perbuatannya yang merefleksikan ajaran akhlak. Kehadiran Beliau di dunia untuk membina akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya; “*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad). Sedangkan tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah pembentukan manusia yang berkepribadian utuh (*insan kamil*), mampu mengaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kata-kata maupun perbuatan.

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafy*) yang fungsi dan tujuannya adalah tempat syiar Islam, mencetak santri menjadi ulama juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, pendidikan, kebudayaan bahkan perekonomian masyarakat sekitar. Maju atau mundurnya lembaga ini sangat dipengaruhi kiyainya dan dukungan dari masyarakat lingkungan setempat. Keadaan pesantren saat itu bersifat tertutup dan perannya pun masih terbatas pada persoalan keagamaan dan hanya untuk masyarakat lingkungannya saja. Perkembangan berikutnya, beberapa pesantren tertentu yang dipimpin kiyai cendekiawan muslim mulai memperoleh perhatian masyarakat luas. Sejak itu, pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan terbuka dan mau menyesuaikan diri dengan perkembangan dan keinginan masyarakat luas, peranannya pun tidak hanya dalam bentuk keagamaan saja melainkan masalah-masalah sosial lainnya.

Inilah yang dimaksud Mastuhu (1994: 21) bahwa: “pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan *grass root people* yang telah tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak 300-400 tahun yang lalu.”

Pesantren, karena sifat pendidikannya yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, proses pendiriannya yang diprakarsai oleh seorang atau kelompok orang dan keberadaan lembaga pendidikan ini yang selalu ditengah-tengah masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan ini termasuk salah satu bentuk pendidikan luar sekolah, tetapi jika dikaji dari segi kelembagaan, maka pesantren adalah sebuah sistem lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sistem atau komponen pendidikan. Di antara komponen atau elemen-elemen lembaga pendidikan pesantren adalah antara lain kiyai sebagai pendidik, santri atau murid sebagai peserta didik, mushalla/masjid sebagai sarana pendidikan, isi kitab kuning sebagai materi pendidikan dan beberapa pondokan atau kamar sebagai tempat tinggal para santri (Dhofier, 1995: 44).

Satira (1998) mengatakan bahwa beberapa unsur yang dipandang sebagai potensi yang dimiliki pesantren secara umum adalah:

- a. Pesantren adalah sebagai pusat pendidikan, menjalankan misinya secara berkelanjutan dapat dikatakan dalam kurun waktu penuh 24 jam dalam waktu satu hari satu malam. Keadaan ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang hanya terjadi selama 9 jam dalam waktu sehari semalam. Bimbingan dan pembinaan oleh kiyai atau ustadz berlangsung sehari semalam, ditambah dengan lingkungan yang cukup kondusif mampu memberikan

bimbingan berupa kemandirian, pergaulan dan solidaritas atau keakraban yang positif bagi para santri. Peserta didik (santri) di pesantren telah memiliki motivasi belajar yang relatif cukup tinggi pula.

- b. Pada pesantren yang telah mapan, biasanya telah memiliki tradisi yang telah mapan pula, sehingga lingkungan dan suasananya sangat kondusif dalam proses pembentukan pribadi seseorang.
- c. Tradisi, keadaan dan pembinaan yang baik dalam suatu pesantren, memungkinkan untuk membangun semangat kejuangan (*ruhul jihad*) yang tinggi terhadap para santrinya. Kebiasaan atau disiplin yang kuat, akan membangun jiwa yang mandiri dan kokoh (*struggle*). Potensi semacam ini pada umumnya telah menjadi *trade mark* pada suatu pesantren.
- d. Kharismatik atau kewibawaan kiyai atau ustadz, merupakan potensi yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pribadi muslim, pembinaan keteladanan serta jiwa kepemimpinan. Sistem pendidikan yang bertumpu pada keakraban, kedekatan, keterbukaan dan kekeluargaan merupakan pula keunggulan yang cukup memadai, apalagi pesantren di pedesaan, karena selain harga tanah yang relatif cukup murah juga partisipasi dari masyarakat terhadap pesantren tinggi.
- e. Pesantren pada umumnya memiliki lahan untuk pengembangan yang tinggi. Dengan demikian potensi untuk penyediaan berbagai fasilitas dapat dikatakan cukup memadai.

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan menurut Dhofier dalam Ubaidillah (2003: 8) memiliki tiga hal:

*Pertama*, sebagai lembaga *tafaquh fi al-din*. Pada dasarnya pembangunan lembaga pondok pesantren adalah untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan agama, mempersiapkan kader-kader ulama, maka ciri utama dalam pondok pesantren adalah pengajian dan pembinaan keagamaan. Ciri ini tetap dipertahankan meskipun lembaga pesantren sudah mengalami perubahan. Dengan demikian pesantren mempunyai kedudukan penting untuk mewujudkan pribadi muslim yang handal, oleh karenanya secara kelembagaan diharapkan menjadi pusat pembinaan keimanan dan ketaqwaan. *Kedua*, sebagai lembaga pengembangan kemasyarakatan. Di samping wahana pendidikan, pondok pesantren memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat sekitar, sehingga berdampak dan berpengaruh terhadap perikehidupan setempat, dalam hal ini peran seorang kiyai sangat signifikan. *Ketiga*, sebagai lembaga pengembangan sumber daya manusia. Pondok pesantren selain berfungsi menyiapkan kader ulama dan tokoh masyarakat, juga dapat dikembangkan menjadi fungsi penyiapan tenaga kerja. Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa persoalan pengangguran dan rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan isu nasional yang perlu diambil langkah-langkah konkret untuk mengatasinya.

Pesantren yang diselenggarakan oleh sekelompok orang atau lembaga pendidikan yang waktunya dibatasi dikenal dengan istilah pesantren kilat. Dengan kata lain pesantren kilat yaitu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang atau lembaga kependidikan yang waktunya terbatas.

Pesantren secara umum merupakan tempat bersemayamnya para penerus perjuangan dakwah Islam dan penerus pembangunan nasional pada umumnya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, saat ini dihadapkan pada tantangan dan perubahan akibat dari pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif dan negatif terhadap eksistensi pondok pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berusaha mencetak manusia seutuhnya yang memiliki iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang sesuai dengan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Lembaga pondok pesantren berusaha membina dan mengembangkan suatu tindakan komunikasi atau silaturahmi yang harmonis antara kiyai dengan santri yang intensif, konsisten dan kondusif dalam situasi pendidikan yang utuh. Program pendidikannya diarahkan pada pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia (*santri*) yang seutuhnya (Djamari, 1995: 85).

Disini lain, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, secara jelas menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Tujuan nasional dengan mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian utuh yang terintegrasi dalam berbagai tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Kepribadian utuh adalah sebuah kerangka dasar psikologis yang

memberi bentuk dan corak dasar perilaku rohaniyah yang tampak dalam perilaku lahiriah yang utuh sebagai refleksi dari nilai-nilai yang terinternalisasi dalam dirinya. Upaya pencapaiannya tidaklah mudah karena menyangkut aspek mental-spiritual yang kompleks dan memerlukan sistem pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan (Arifin, 1994: 126).

Pondok pesantren *Dar al Tawhid* Bandung dalam melaksanakan fungsi pendidikan mengadakan pesantren kilat secara rutin setiap liburan sekolah dan liburan hari besar Islam. Latar belakangnya beragam dari mulai mengisi waktu libur atau kosong, keresahan orang tua terhadap ancaman yang serius atas akhlak dan kepribadian anaknya serta mencari materi pelajaran agama diluar jam formal di sekolah karena jam sekolah sangat minim, mereka mengikuti Pesantren Kilat yang diadakan di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung. Soelaeman (1986) mengatakan, sejak beberapa tahun terakhir ini saya merasakan bahwa mulai banyak norma-norma tatakrama yang dilanggar. Norma yang paling mendasar saja seperti menyapa guru sudah mulai ditinggalkan. Dalam komunikasi verbal sudah tampil kata-kata jorok, sudah barang tentu tidak kita harapkan sebagai orang terpelajar, itu semua saya nilai sebagai suatu gejala perubahan sosial budaya yang membawa perubahan tata nilai. Kita harus mencegah situasi tersebut, harus diusahakan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi dan potensi pesantren serta tujuan pendidikan nasional yang disebutkan, penelitian ini mencoba menggali dan menggambarkan Pembentukan Akhlak karimah melalui Pesantren Kilat di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung.



### Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu bagaimana kegiatan pembelajaran untuk membentuk akhlak karimah melalui Pesantren Kilat SMU tahun 2004 di Pondok Pesantren Dar al Tawhid?

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka pertanyaan penelitiannya meliputi:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Pesantren Kilat SMU tahun 2004 yang dilaksanakan di *Dar al Tawhid* Bandung?
2. Materi apa saja yang disampaikan dalam Pesantren Kilat SMU tahun 2004 di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung?
3. Bagaimana proses pembelajaran pesantren kilat SMU tahun 2004 di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung?
4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pesantren kilat SMU tahun 2004 di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung?

### C. Definisi Operasional

1. *Akhlak karimah* yang dimaksud adalah secara linguistik kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama dari kata *khulkun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Yakub, 1996: 11). Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 1996: 4). Djatnika (1992: 26) menjelaskan bahwa akhlak berarti budi pekerti.

Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin “etos” yang berarti kebiasaan dan moral berasal dari bahasa latin “mores” juga berarti kebiasaan, maka yang dimaksud akhlak ialah sifat, watak, karakter, tabiat dan perilaku yang tertanam kokoh dalam jiwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kata “Karimah” secara gramatikal berasal dari kata *karumayakrumu kariimun* yang artinya mulia atau luhur. Maka yang dimaksud *akhlak karimah* adalah sifat, watak, perangai, dan perilaku yang mulia atau luhur berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, yaitu akhlak karimah yang tercermin dalam hubungan dengan Allah SWT, melalui ibadah *mahdhah* maupun *ghayr mahdhah*, maupun menjalin hubungan baik dengan sesama manusia yaitu melalui sikap taat dan patuh kepada orang tua, saudara, menghormati tetangga, menghormati diri sendiri, dan terhadap lingkungan sekitar.

2. Pesantren Kilat yaitu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekelompok orang atau lembaga kependidikan yang waktunya dibatasi dengan mengacu pada satu tema acuan dalam penyelenggaraanya.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran pesantren kilat SMU tahun 2004 yang berlangsung di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* dalam membentuk akhlak karimah.

##### 2. Guna Penelitian



Dalam penelitian ini, kegunaannya yaitu:

- a. Ditinjau dari aspek pengembangan teori, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kegiatan dalam pesantren kilat SMU tahun 2004 yang dapat mengubah akhlak peserta pesantren kilat menjadi *akhlak karimah*.
- b. Ditinjau dari aspek praktis, bagi pesantren *Dar al Tawhid* sendiri akan semakin mengokohkan diri dalam mengembangkan kegiatan pesantren kilat yang dapat menyentuh perubahan akhlak dan bagi lembaga lainnya dapat dijadikan sumbangsih dalam mencari model kegiatan pesantren kilat SMU secara umum dalam pembentukan *akhlak karimah*.

#### E. Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi yang digunakan sebagai landasan berfikir dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa lembaga pendidikan pesantren kilat menjadi alternatif dalam menyampaikan ajaran agama Islam.
2. Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi menuntut untuk efektif dan efisien dalam pengajaran pendidikan keagamaan.
3. Model pesantren kilat yang tepat dan diminati dalam mempelajari nilai keagamaan masih minim.
4. Pesantren kilat dalam menyampaikan materi ajaran Islam terkadang masih bersifat umum.
5. Pesantren kilat sudah dapat membantu sebagian tugas orang tua dalam mendidik anak.

## F. Metode Penelitian

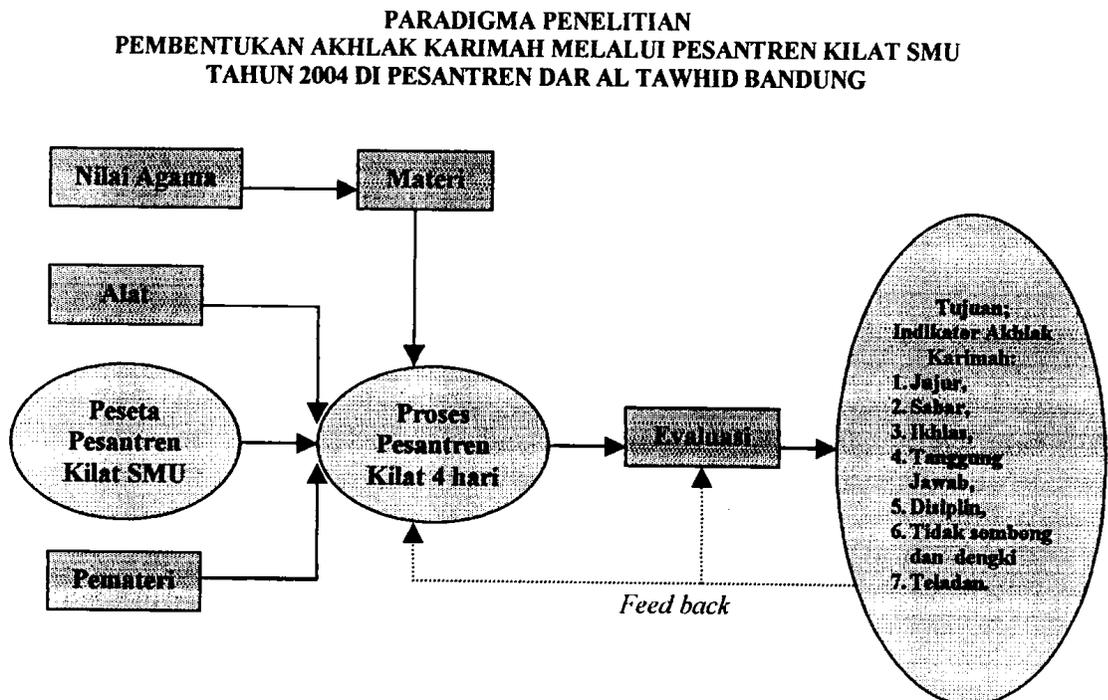
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 1994: 90).

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (Moleong, 1994: 4-6).

Bogdan dan Biklen (1982: 22) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Nasution, 1988: 49). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat khususnya yang terlibat dalam Pesantren Kilat di Pondok Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung. Penelitian akan dilakukan menurut langkah-langkah sebagaimana dalam bab III.

### G. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai pembentukan akhlak karimah melalui pesantren kilat SMU tahun 2004 di Dar al Tawhid Bandung. Berknaan dengan hal tersebut dibutuhkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada latar penelitian. Fenomena-fenomena tersebut oleh peneliti dipandang sebagai kesatuan yang khas dan holistik.



### H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Pesantren *Dar al Tawhid* Bandung Jl. Gegerkalong Girang No. 67 Bandung. Sedangkan subyek penelitiannya adalah panitia kegiatan, pemateri/pengajar, fasilitator, dan peserta pesantren kilat SMU tahun 2004.

